

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Wahyu Hidayat*
Muhammad Olifiansyah**
Muhammad Dzulfiqar***
Bimansyah Putra Diaying****

Abstract: A leader is someone who has a great responsibility in the organization for social life, being a leader must have a good relationship in cultural life so that it can be used as an example by its members. In Islam itself it is conveyed to the Ummah to become a leader in accordance with the existing Shari'a in the teachings of Islam, which subsequently leads to Islamic Leadership. Islamic leadership is a balance of leadership with the concept of the world and the hereafter, the task of leadership is not only a task that is held only for members, but also in the presence of Allah SWT. Allah has sent an Apostle who can be an example for Muslims to carry out Islamic Leadership as the Prophet Muhammad. Islamic leadership prioritizes the values put forward by Islam and also everything that is done because it expects God's blessing. Islamic leadership is more than part of the goals taken while in organizational leadership in general, support the strengthening of the establishment of Islamic order in the organization. Islamic leadership supports absolute leadership or leadership that is authorized, this leadership has a distinct characteristic of leadership in general.

Key word : Islamic, Leadership

* Universitas Muhammadiyah Malang

** Universitas Muhammadiyah Malang

*** Universitas Muhammadiyah Malang

**** Universitas Muhammadiyah Malang

Pendahuluan

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang di pimpinnya (H.R Al-Bukhari Muslim). Hadist ini menjelaskan tentang sudah jelas bahwasannya setiap orang itu ialah pemimpin. Tidak memandang dari suku, golongan maupun ras. Bahkan juga di ayat Al-quran dijelaskan bahwa manusia diturunkan di bumi ini memiliki tugas yang salah satunya yaitu menjadi khalifah (pemimpin), oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tugas dan perannya sebagai pemimpin yang minimal memimpin dirinya sendiri. Dan semua itu akan di mintai pertanggung jawabannya. Dan ketika menjadi pemimpin hendaklah pula bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, dan juga menjadi pemimpin itu harus bisa memberikan contoh ataupun tauladan yang baik untuk yang di pimpinnya. Setiap pemimpin itu hendaklah dia memperhatikan dan mengetahui apa apa saja yang terjadi di lapangan dan tak lupa harus memberikan motivasi kepada para karyawan maupun anggota agar etos semangat bekerjanya tinggi.

Peran pemimpin sangatlah penting bagi anggota atau instansi yang dipimpinya, karena pemimpin yang baik akan mampu membawa perubahan positif terhadap apa yang dipimpinya, dan sebaliknya juga bisa membawa perubahan yang negatif. Kepemimpinan seorang pemimpin sangat mempengaruhi terhadap arah dan gerak dari suatu lembaga yang dipimpinya. Hal ini sebagaimana yang dikatalan oleh Kompri bahwa, Seorang pemimpin yang menginginkan keberhasilan dalam lembaga atau organisasi yang di pimpinnya harus banyak memiliki suatu kelebihan yang dapat diteladani oleh para bawahannya. Pemimpin yang baik memahami bahwa keteladanan merupakan alat bantu yang ampuh dan efektif dalam menjalankan roda kepemimpinannya, keteladanan yang diberikannya berdaya pengaruh jauh lebih hebat dibandingkan bila ia hanya mengkhobharkannya (Kompri, 2015: 60).

Setiap pemimpin itu memiliki cara dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam memimpin lembaga maupun perusahaan.

Salah satunya ialah dengan gaya kepemimpinan yang Islami. Peran kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *servant* (pelayan) dan *guardian* (penjaga). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan Islam dapat ditemukan pada praktik bisnis maupun non-bisnis. Menurut para pakar bahwa kepemimpinan Islam mirip dengan kepemimpinan konvensional kecuali adanya akar agama, moral, dan keanusiaan yang ada didalamnya. Pemimpin Islam melaksanakan tugasnya karena Allah SWT dan dalam memimpin cenderung melayani pengikutnya, serta tidak haus akan kekuasaan. Segala kegiatan yang ada dalam kepemimpinan Islam dilakukan dengan ikhlas dan mementingkan kepentingan kelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud ingin menjelaskan arti dari kepemimpinan Islam yang dapat menjadikan kepemimpinan lebih baik dengan berpedoman pada kepemimpinan Rasulullah S. A. W.

Pengertian Kepemimpinan Secara Umum dan Dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan memiliki beberapa definisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan yaitu perihal memimpin, dan cara memimpin. Menurut Robbins dan Judge kepemimpinan yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi sebuah kelompok guna mencapai visi yang telah ditetapkan (Judge, 2015). Menurut Handoko, Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 2015: 292). Kartono mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, semangat, dan kekuatan moral yang mampu mempengaruhi anggota untuk mengubah sikap sehingga menjadi selaras dengan apa yang diinginkan pemimpin (Kartono, 2005: 20).

Dari beberapa definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam

mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Adapun Istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat kita lihat dari Al-Qur'an. Diantara surat yang ada didalam Al-quran yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Istilah yang dipakai di dalam ayat diatas yaitu *Khalifah*, merupakan pemimpin yang memikul amanah dan tanggung jawab untuk mengakkan yang ma-ruf dan mencegah yang munkar. Kemudian istilah lain yang dipakai yaitu Imam, pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah. Istilah ini dapat dilihat dalam Al-quran surah Al-Anbiya'; 73. Jikalau kita melihat dari persepektif Islam kepemimpinan dapat diartikan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah S.W.T. yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan lainnya yaitu kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan juga semua itu dilakukan karena mengaharap ridho Allah.

Syarat Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islami bukanlah kepemimpinan yang absolut ataupun kepemimpinan yang otoriter, karena Islam telah menunjukkan cirinya yang berada ditengah-tengah dengan prinsip

keseimbangan (Ikhwan, 2019:111-154). Kekhasan kepemimpinan Islami berada pada keseimbangan dengan adanya penerapan *syura* atau musyawarah, Rasulullah SAW mencontohkan dengan selalu menerapkan musyawarah ini dalam setiap urusan seperti kenegaraan, peperangan, maupun kemaslahatan umum.

Sasaran kepemimpinan Islami lebih dari sekedar pencapaian tujuan yang bersifat sementara seperti pada kepemimpinan organisasi pada umumnya, melainkan upaya penegakan tatanan Islami dalam organisasi. Islam memberikan konsep atau pemahaman tentang pemimpin dengan arti yang luas, tidak hanya semata pencapaian tujuan serta ikutnya para anggota. Kepemimpinan yang Islami ialah upaya mengungkap kepribadian dari Rasulullah SAW dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika saat menjadi pemimpin, yaitu: mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian yang sangat baik, kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai itulah yang menjadi kunci sukses kepemimpinan Rasulullah SAW sehingga memunculkan sifat kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela dari umatnya.

Dalam Islam syarat seseorang menjadi pemimpin ialah muslim, memiliki keistimewaan mental, kemampuan jasmaniah, dan derajat rohaniah. Syarat ini merupakan kualifikasi individu untuk diangkat menjadi pemimpin. Sedangkan jika dilihat berdasarkan sifat maka seorang pemimpin harus memiliki sifat meliputi kekuatan fisik dan susunan saraf, penghayatan arah dan tujuan, antusiasme, keramah-tamahan, integritas, keahlian teknis, kemampuan mengambil keputusan, inteligensi, ketrampilan memimpin, serta kepercayaan (Mulyasa, 2003: 109). sifat-sifat tersebut mutlak bagi organisasi-organisasi pada umumnya, namun yang menjadi mutlak dalam kepemimpinan Islami selain memiliki sifat tersebut ialah berkomitmen terhadap prinsip Islam, selanjutnya hal itu yang menjadi syarat agar memperoleh kepatuhan dari anggota menurut Islam.

Dalam Kepemimpinan Islami, tingkah laku pemimpin juga menjadi acuan, karenanya seorang pemimpin akan dijadikan teladan oleh anggotanya, perilaku pemimpin yang baik, standar nilai dan etika yang tinggi, dan perbuatannya terhadap sesama ataupun kelompok, dengan hal tersebut tentu akan menarik dukungan dan kerjasama dari anggota untuk patuh dan menghormati seorang pemimpinnya.

Pemimpin yang Islami memegang tanggungjawab legal terhadap dirinya sendiri serta anggotanya dalam berkegiatan, oleh karenanya dalam melakukan kerjasama dengan anggota tidak diperkenankan berlaku sewenang-wenang, serta harus dilakukan dengan metode yang manusiawi (Subhan, 2014: 125-140). Kepemimpinan Islami menuntut seorang pemimpin untuk mengembangkan kelompoknya melalui nasihat, arahan, dan juga pelatihan, dengan tuntutan tersebut maka seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berfikir bijaksana, berbicara dengan jelas, berdiskusi dengan tenang, terampil dalam membujuk, serta bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya.

Pemimpin yang Islami juga tidak diperkenankan untuk berat sebelah dalam mengambil kebijakan, harus dapat bertindak adil dengan tidak memandang suku, ras, dan perbedaan apapun, dengan tindakan ini maka akan muncul kepatuhan anggota yang lebih baik karena tidak adanya anak emas ataupun anak tiri didalam organisasi tersebut.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa menjadi pemimpin yang Islami merupakan upaya untuk meniru perilaku atau kepribadian dari Rasulullah SAW. Apabila seorang pemimpin melaksanakan syarat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW maka kepatuhan dan kepengikutan dari anggota akan menjadi optimal, sehingga organisasi tercapai tujuannya, serta menciptakan lingkungan yang nyaman didalamnya. Syariat Islam mengajarkan kehidupan bermasyarakat dengan baik dan benar dengan memberikan contoh secara langsung yaitu Rasulullah SAW, dengan itu sehendaknya kita sebagai umat meneladani serta menerapkan

dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta tatanan Islami yang baik dan nyaman bagi seluruh masyarakat pada umumnya.

Tipe Kepemimpinan Dalam Islam

H. Veithzal Rivai mengemukakan bahwa ada lima gaya kepemimpinan diantaranya;

1. Birokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang ditandai dengan keterikatan terus-menerus kepada aturan-aturan organisasi. Pada gaya kepemimpinan ini menganggap bahwa kesulitan akan bisa diatasi apabila orang-orangnya sadar akan peraturan. Kompromi merupakan suatu cirri dalam mengambil keputusan.
2. Permisif, yaitu pemimpin mempunyai keinginan agar yang berada pada kelompok tersebut semuanya merasa puas. Membuat orang-orang senang adalah aturan mainnya. Gaya ini menganggap bahwa orang-orang yang merasa puas dengan dirinya ataupun kinerjanya, maka organisasi tersebut akan berfungsi dengan baik. Koordinasi merupakan hal utama dalam gaya ini.
3. Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang ditandai bahwa cara untuk memotivasi seseorang adalah dengan melibatkan langsung orang tersebut dalam mengambil keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalahnya adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa kritis.
4. Laissez-faire, gaya ini sama sekali bukan merupakan kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya, pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Gaya ini kadang-kadang dipakai oleh pemimpin yang sering bepergian atau yang hanya bertugas sementara.
5. Otokratis, gaya ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Gaya ini tidak mendorong adanya pembaruan. Pemimpin

menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat (Arviyan, 2009: 305-306).

Kepemimpinan Rasulullah Sebagai Tauladan

Sebagaimana yang kita yakini bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah lewat firman-Nya bahwa Rasulullah adalah suri tauladan bagi umat manusia. Di dalam hadits juga dijelaskan yang artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh” (H.R. Bukhari).

Nabi Muhammad pada saat itu tumbuh dan besar di tanah Arab pada saat keadaan masyarakat Arab sangat buruk atau yang dikenal dengan zaman jahiliah. Masyarakat tersebut suka minum-minuman keras, berjudi, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, zina, menyembah berhala dan sangat jauh dari petunjuk Allah. Sehingga Nabi diutus oleh Allah pada masyarakat Arab tersebut untuk merubah keadaan mereka. Sungguh tidak mudah bagi Rasulullah, berdakwah di masa tersebut karena sangat banyak ancaman dan hinaan yang dilontarkan. Bahkan Nabi Muhammad dianggap orang gila karena menyebarkan ajaran yang bertolak belakang dengan yang diyakini masyarakat Arab pada saat itu. Tetapi beliau berhasil merubah umatnya dari zaman jahiliah menjadi manusia yang memiliki adab dan akhlak, dengan kepemimpinan dan teladan yang dimiliki olehnya. Ada 4 sifat Rasulullah yang membuatnya sukses dan dipercaya oleh banyak orang, dan juga harus dimiliki dan dijadikan contoh oleh pemimpin yaitu Siddiq (jujur), Amanah (Dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatanah (cerdas).

Siddiq merupakan sifat Rasulullah S. A. W dalam mengakui kebenaran yang datang dari Allah, maka seluruh kegiatan, ucapan, perilaku, emosi, bahkan diamnya Rasulullah merupakan sesuatu yang benar. Implementasi sifat siddiq dalam kepemimpinan yaitu selalu jujur dan benar atas keputusan, perintah, dan segala konsekuensi yang diambil. Amanah artinya dapat dipercaya. Sebagaimana sikap Rasulullah apabila ada suatu kabar yang harus disampaikan maka beliau sampaikan, dan dalam mengatakan

sesuatu beliau tidak akan mengurangi, menambah, dan merubah hal yang harus dikatakan tersebut. Tabligh atau menyampaikan, merupakan sifat-wajib Rasulullah saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah SWT. Sifat-mustahilnya adalah *kitman*, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya di-*tabligh*-kan. Dan yang terakhir yaitu Fathonah merujuk kepada sifat-wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat-mustahil gaflah (lemah) atau ghabwah (bodoh).

Rasulullah adalah sosok manusia yang agung yang menjadi pilihan Allah untuk membawa misi risalah-Nya. Dalam memimpin Rasulullah lebih mendahulukan sikap keteladanan dan musyawarah. Maka tidaklah berlebihan jikalau dikatakan kepemimpinan beliau dikatakan sebagai kepemimpinan yang demokratis. Dalam gaya kepemimpinannya juga, Rasulullah menggunakan pendekatan persuasif atau mengajak yang tidak dengan kekerasan atau represif. Hal ini dapat kita lihat dari sikap nabi kita berhadapan dengan orang Badui yang baru masuk Islam dan masih berat untuk meninggalkan perangai buruknya. Salah satu faktor orang-orang masuk Islam pada zaman nabi adalah karena merasa terpanggil karena melihat akhlaq beliau yang sangat mulia, bukan dengan menakut-nakuti atau memaksa agar masuk Islam.

Kepemimpinan beliau dikatakan kepemimpinan yang demokratis karena beliau sellau terbuka. Indikasinya ialah beliau mau dikritik dan diberi masukan serta saran oleh para sahabat. Hal ini tampak ketika beliau memimpin perang Badar. Beliau waktu itu ingin menginstruksikan pasukannya untuk mendekat ke suatu mata air. Waktu itu ada seseorang sahabat dari kaum Anshor bernama Hubab bin Mundhir yang bertanya, “Ya Rasulullah apakah keputusanmu berdasarkan wahyu dari Allah, ataukah hanya pendapatmu saja?”. Beliau menjawab, “ini adalah ijihad saya. Sahabat tersebut lalu mengatakan, kalau demikian halnya, kata Hubab, “Wahai utusan Allah, keputusan ini kurang tepat”. Sahabat tersebut lalu mengusulkan agar beliau menempatkan pasukannya lebih maju ke mata air yang lebih dekat. Kita bawa tempat air itu,

lalu kita isi, kemudian mata airnya kita tutup dengan pasir, sehingga musuh kita tidak memperoleh air. Akhirnya beliaupun mengikuti saran tersebut.

Kepemimpinan Islami Menjadikan Lebih Baik

Kajian mengenai kepemimpinan memang termasuk kajian yang multidimensi, berbagai teori telah dihasilkan dari kajian ini. Teori yang paling tua adalah The Trait Theory atau yang biasa disebut teori Pembawaan/karakter. Selanjutnya, berkembang teori perilaku, yang lebih dikenal dengan Behaviorist Theories. Seperti halnya di Indonesia, masalah moral menempati posisi yang sangat memprihatinkan, dan sikap korup masih mewarnai pemerintahan, organisasi, perusahaan, bahkan lembaga pendidikan.

Hal ini menurut disebabkan absennya pemimpin yang visioner, kompeten, memiliki spiritual dan integritas yang baik, sehingga tidak dapat dijadikan teladan. Disinilah pentingnya dikembangkan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat banyak, namun hanya sedikit yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Itulah sebabnya dalam mengelola lembaga pendidikan baik Islam, diperlukan seorang pemimpin yang tidak hanya dapat memimpin secara profesional tetapi juga mampu mempengaruhi dan menumbuhkan misi sucidanmentalyangkuatdaribawahannya.

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain sehingga mereka dengan penuh semangat berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun tidak banyak dari para peneliti muslim yang mengkajinya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kreativitas dan inovasi muncul dalam suasana yang kompetitif dan persaingan sehat di antara karyawan untuk berkarya yang lebih baik pada setiap momen. Sehingga pemimpin tak perlu banyak memberikan instruksi sebab karyawan secara otomatis berusaha mengerahkan kemampuan fisik dan intelektualnya untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan

demikian pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda organisasi/perusahaan.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. “Dan orang-orang yang memelihara amanah dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal didalamnya”.

Seorang pemimpin harus bersifat amanah dan adil, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, maka mudah terjadi penyalahgunaan jabatan dan wewenang kepada hal-hal yang tidak baik. Keadilan adalah kata jadian dari kata «adil» yang terambil dari bahasa Arab ‘adl. Menurut Harun Nasution, *al-‘adl* berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya, sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. Misalnya, menyelesaikan permusuhan antara dua orang yang bertikai.

Kata ini juga berarti menyamakan sesuatu dengan yang lain. Mencermati arti aslinya itu, tidak menherankan kalau kata *al-‘adl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horisontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Kata *al-‘adl* lebih lanjut berarti serupa atau yang sama, dan juga berarti seimbang. Untuk meluruskan hal yang tidak lurus perlu diadakan sesuatu yang membuatnya lurus, dan dengan demikian *al-‘adl* berarti tebusan.

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dan tata nilai dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Al-Qur'an dan As-sunnah dalam permasalahan ini telah mengisyaratkan beberapa prinsip pokok dan tata nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati. Semakin tinggi

kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.

Kegiatan kepemimpinan Islami dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridho Allah SWT. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam Al Quran dan Hadits yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan. Keberhasilan kepemimpinan Islami dalam manajemen pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat pancaran cahaya bimbingan dan pertolongan dari Allah SWT. sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridho-Nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan siap bersaing menghadapi tantangan global.

Mengutip dari jurnal yang ditulis Dyah dan Fuad yang meneliti tentang praktik kepemimpinan Islam pada kepala bagian non medis rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, menghasilkan bahwa secara umum semua karyawan sepakat mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam fungsi kepemimpinan sebagai panutan adalah keteladanan dan bimbingan, ibadah, tanggung jawab, dan kejujuran. Pemimpinnya pun sepakat bahwa untuk menjadi panutan maka pemimpin harus bisa menjadi teladan bagi para anggotanya. Nilai keteladanan yang diterapkan pada kepemimpinan di rumah sakit tersebut diantaranya, (1) Ibadah, mereka saling mengingatkan dalam hal ibadah, seperti solat berjamaah jika waktunya telah tiba. (2) Tanggung Jawab, bahwa

setiap arahan yang disampaikan adalah tanggung jawab dari bawahan, salah satu contoh penerapannya adalah dalam mengelola dana infaq. (3) Kejujuran, dengan kejujuran pemimpin akan terhindarkan dari perilaku buruk, seperti contohnya korupsi, berkhianat, memanipulasi, ataupun maksiat. Dalam bidang keuangan kejujuranpun merupakan hal yang paling utama untuk diterapkan (Mas'ud, 2017:25)

Kemudian juga salah satu penelitian kuantitatif yang dilakukan Siti Mustofiah yang meneliti pengaruh kepemimpinan islami terhadap kinerja karyawan pada rabbani semarang, menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan Islami terhadap kinerja karyaan rabbani Semarang. Indikatornya adalah menerapkan nilai-niali keislaman seperti niali kejujuran, ramah, ibadah dll (Mustofiah, 2015: 3)

Catatan Akhir

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain supaya mau bekerjasama di bawah arahnya untuk mencapai tujuan yang di ridhoi Allah SWT. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mukmin. Pemimpin ini harus memiliki sifat-sifat yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad SAW yaitu sidiq, amanah, tabligh, fathonah, dan maksum. Kunci untuk membangun kepercayaan seorang pemimpin adalah kejujurannya. Dengan terpenuhinya sifat-sifat ini diharapkan pemimpin baru kita dapat membawa kita kepada kesejahteraan dunia, dan kebahagiaan akhirat.

Daftar Pustaka

- Dyah Safitri, Fuad Mas'ud. 2017. Praktik Kepemimpinan Islam (Studi Kasus pada Kepala Bagian Non Medis Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang). *Diponegoro Journal of Management*. 6 (3).
- Ikhwan, A. 2019. Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111-154.

- Kartini Kartono. 2005. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2003. *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivai, H. Veithzal dan Arivin, H. Arviyan. 2009. *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbin & Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat
- Sayra, N. 2017. Kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Riset Sains Manajemen*. 1(1), 43-54.
- Siti Mustofiah. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rabbani Semarang*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sidiq, U. 2014. Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12 (1).
- Subhan, M. 2014. Kepemimpinan Islami dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (1).
- T. Hani Handoko. 2015. *Manajemen*. Yogyakarta: BPF.